

Perancangan Sekolah Menengah Kejuruan Seni Pertunjukan Swara Maharddhika dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kabupaten Bandung

Muhammad Rizki Ramadhan¹, Shirley Wahadamaputera²

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional, Bandung

E-mail : rizkiramadhan020100@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Pada era keterbukaan ini, pemerintah Indonesia mendukung pengembangan potensi daerah seperti aset pariwisata dan kebutuhan ekonomi dan masyarakat setempat. Dalam era globalisasi, industri kreatif budaya lokal memiliki prospek yang menjanjikan untuk pengembangan dan penciptaan lapangan kerja yang luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Oleh karena itu, Pendidikan melalui Sekolah Menengah Kejuruan Seni Pertunjukan yang mempelajari dasar-dasar seni pertunjukan, membekali siswa dengan keterampilan sangat diperlukan untuk menjadi seniman masa depan yang multi talenta dan memahami seni pertunjukan. Wilayah Bandung Timur khususnya Kecamatan Cileunyi merupakan daerah yang memiliki cukup banyak Sekolah Menengah Kejuruan, namun belum ada Sekolah Menengah Kejuruan yang menawarkan jurusan seni pertunjukan. Selain itu, di Kecamatan Cileunyi sangat kental dengan budaya dan kesenian Jawa Barat. Oleh karena itu, Sekolah Menengah Kejuruan Seni Pertunjukan yang dirancang menerapkan konsep Arsitektur Neo Vernakular, bertujuan untuk melestarikan elemen-elemen budaya lokal Jawa Barat yang sudah ada dan merancang nya menjadi gaya yang modern. Dengan menerapkan Arsitektur Neo-Vernakular diharapkan dapat menjadi sekolah yang modern dan dinamis yang tetap tampak terintegrasi dengan budaya lokal. Selain itu penerapan desain bebas hambatan bertujuan untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah dapat diakses dan digunakan oleh semua orang tanpa kecuali, termasuk penyandang disabilitas.

Kata kunci: Arsitektur Neo Vernakular, Pendidikan, Seni Pertunjukan.

ABSTRACT

In this era of openness, the Indonesian government supports the development of regional potential, such as tourism assets, and the needs of the local economy and community. In the era of globalization, the creative industries of local cultures have promising prospects for the development and creation of extensive jobs, both at home and abroad. Therefore, education through a performing arts vocational high school that studies the basics of performing arts equips students with indispensable skills to become multi-talented future artists and understand the performing arts. The East Bandung area, especially Cileunyi District, is an area that has quite a lot of vocational high schools, but there are no vocational high schools that offer performing arts majors. In addition, in Cileunyi District, it is very thick with West Javanese culture and art. Therefore, the Performing Arts Vocational High School, which is designed to apply the concept of Neo Vernacular Architecture, aims to preserve the existing elements of local West Javanese culture and design them in a modern style. By implementing Neo-Vernacular Architecture, it is hoped that it can become a modern and dynamic school that still seems integrated with local culture. In addition, the implementation of barrier-free design aims to ensure that the school environment is accessible and used by everyone without exception, including people with disabilities.

Keywords: Education, Neo Vernacular Architecture, Performing Arts.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang dibentuk dari pulau-pulau yang beragam. Negara ini juga memiliki berbagai seni tradisional yang khas. Seni adalah bentuk keindahan yang memiliki arti yang luas. Setiap wilayah di Indonesia memiliki seni tradisional yang berbeda dan menjadi ciri khas wilayah tersebut. Kesenian adalah bagian penting dari kebudayaan yang dihargai karena keunikannya dan keindahannya. Seni adalah hasil karya manusia yang mengekspresikan keindahan dan merupakan bentuk ekspresi diri dan budaya. Seni adalah bagian integral dari budaya dan digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan keindahan yang ada dalam jiwa manusia. Ada beragam jenis seni yang tersedia, seperti musik, seni visual, teater, sastra, dan tari [1].

Kecamatan Cileunyi, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, merupakan sebuah wilayah yang menjadi jembatan antara Kota Bandung dan Kabupaten Sumedang, yang merupakan sentra pertumbuhan. Karena terletak di antara Kota dan Kabupaten, Kecamatan Cileunyi cukup ramai dilalui oleh masyarakat dari luar wilayah Kabupaten Bandung. Selain itu, Kecamatan Cileunyi memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi daerah penyangga Kota Bandung. Hal ini disebabkan oleh jarak yang cukup dekat antara Kecamatan Cileunyi dan Kota Bandung, hanya sekitar 34 km yang dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 50 menit. Kecamatan Cileunyi sangat kental dengan budaya dan kesenian Jawa Barat, sehingga banyak remaja di daerah tersebut yang memiliki minat dalam seni budaya yang ada di Jawa Barat. Karena itu, dibutuhkan fasilitas pendidikan yang mendukung pengembangan ilmu dan keahlian dalam bidang seni untuk mengembangkan generasi muda di daerah tersebut [2].

Perancangan Sekolah Menengah Kejuruan Seni Penampilan Swara Maharddika ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan di kawasan Kabupaten Bandung, khususnya di Kecamatan Cileunyi. Rencana SMK Seni Penampilan ini akan menjadi sarana pendidikan khusus di bidang seni, yang akan membantu dalam pengembangan karakter dan kemampuan siswa sebelum memasuki dunia kerja. Tujuan utama dari proyek ini adalah untuk merancang sebuah SMK Seni Penampilan yang akan menjadi ikon kawasan dengan pendekatan arsitektur modern serta menarik minat masyarakat untuk belajar di dunia seni dengan nuansa sekolah modern dan fasilitas yang mendukung.

Melalui penerapan *Neo Vernacular Architecture: Barrier Free Design*, diharapkan Sekolah Menengah Kejuruan Seni Penampilan Swara Maharddhika dapat menjadi sekolah yang modern dan dinamis namun tetap terlihat menyatu dengan budaya setempat. Tujuan dari penerapan *Barrier Free Design* ini adalah agar lingkungan sekolah dapat diakses dan digunakan oleh semua orang tanpa terkecuali, termasuk oleh penyandang disabilitas. Arsitektur yang inklusif harus memastikan bahwa bangunan dapat digunakan secara mandiri dan mudah oleh semua orang, serta menciptakan kesadaran akan kebutuhan mereka. Implementasi aksesibilitas dan arsitektur inklusif dalam desain harus diperhatikan agar lingkungan sekolah dapat diadaptasi dengan baik [3].

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

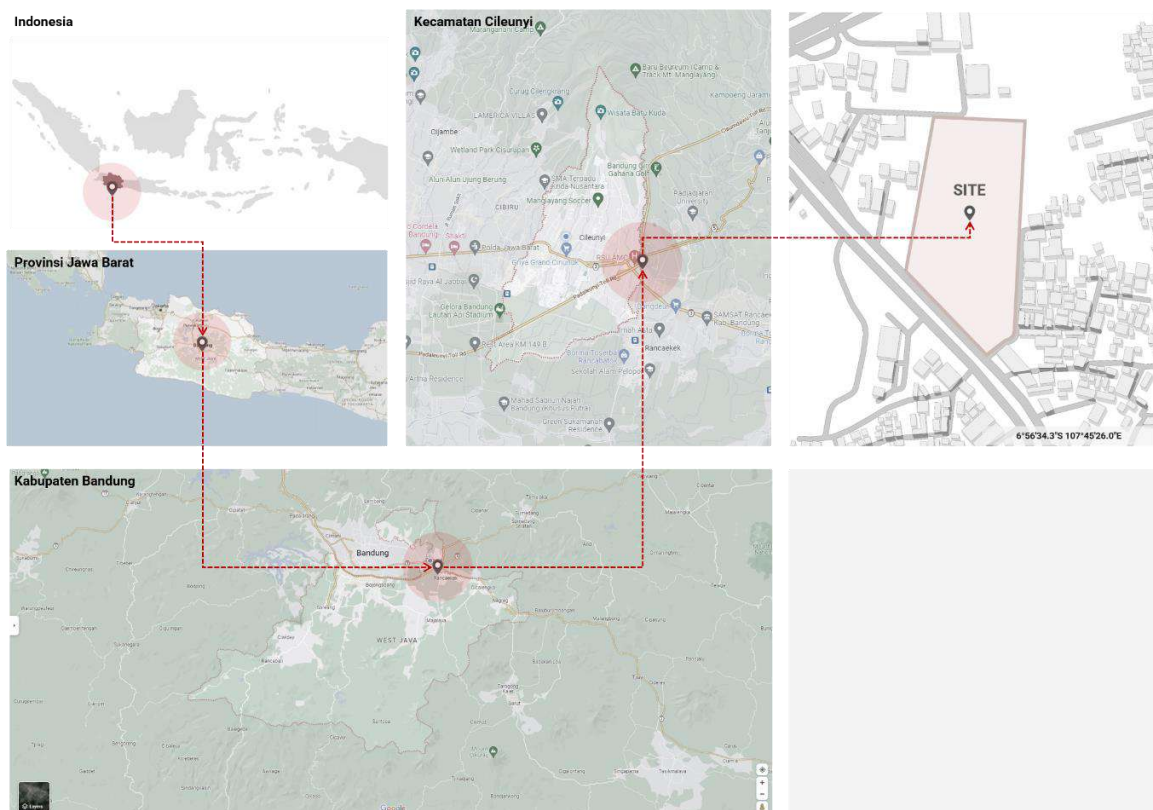
2.1 Definisi Proyek

Sekolah Menengah Kejuruan adalah jenis pendidikan yang menawarkan pelatihan khusus di bidang tertentu pada tingkat menengah, sebagai tahap lanjutan dari pendidikan SMP/MTs atau jenjang yang setara. Fokus SMK adalah memberikan bekal kepada siswa untuk dapat memasuki dunia kerja tingkat menengah dan melanjutkan pendidikan pada tingkat yang sesuai dengan minat mereka. Pendidikan kejuruan memberikan pengembangan bakat, dasar keterampilan dan kebiasaan yang dapat membantu siswa dalam persaingan dunia kerja. Siswa akan dilatih untuk siap bersaing dalam dunia kerja. Kegiatan belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, namun juga dilakukan melalui praktik industri di dunia kerja yang ditekankan untuk mendapatkan dan meningkatkan pengalaman bekerja dalam persaingan dunia kerja [4].

2.2 Lokasi Proyek

Lokasi Sekolah Menengah Kejuruan Seni Penampilan Swara Maharddhika yang berada di Jl. Nagreg Cicalengka, Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat sangat strategis seperti pada **Gambar 1**. Cicalengka memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi daerah penyangga Kota Bandung. Hal ini dikarenakan jarak yang dekat antara Cicalengka dan Kota Bandung, yaitu hanya sekitar 35 km dan dapat ditempuh dalam waktu kurang dari 40 menit. Selain itu, transportasi yang disediakan di Cicalengka juga baik, yaitu dilayani oleh kereta api lokal Bandung Raya yang merupakan kereta api komuter menuju Kota Bandung.[5].

Berikut gambar olahan lokasi proyek:



Gambar 1. Lokasi Proyek
(Sumber: Diolah dari peta udara google maps, 2022)

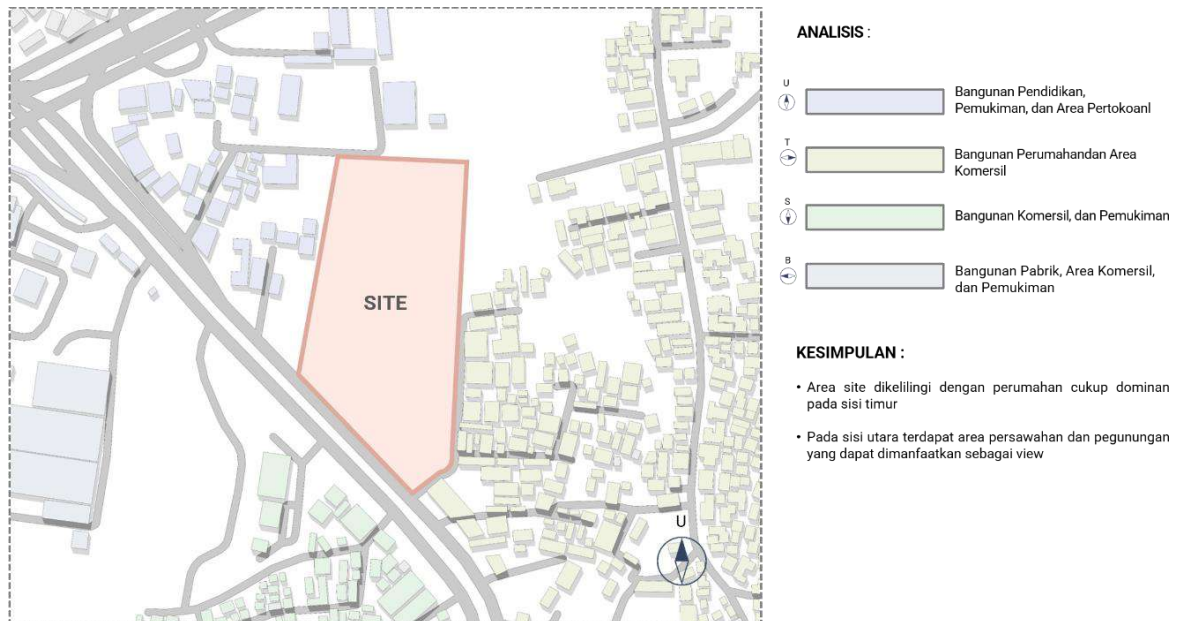
Berikut identifikasi lokasi proyek:

- Nama Proyek : Sekolah Menengah Kejuruan Swara Maharddhika
- Fungsi Proyek : Sarana Pendidikan
- Sifat Proyek : Fiktif
- Lokasi : Jl. Nagreg Cicalengka, Cileunyi Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 45363.
- Letak Geografis : 6°56'47.3"S 107°45'29.8"E
- Luas Tapak : 19382 m²

Berikut regulasi berdasarkan RTRW Kabupaten Bandung:

- Koefisien Dasar Bangunan : 40%
- Koefisien Lantai Bangunan : 2.5
- Koefisien Daerah Hijau : 25%
- Garis Sepadan Bangunan : Fungsi jalan arteri $\frac{1}{2}$ lebar jalan = $10/2 = 5$

Gambar 2. Adalah gambar analisis tata guna lahan terhadap sekitar nya yang menunjukkan adanya area pendidikan, perumahan, komersial, dan persawahan sekitar site:



Gambar 2. Tata Guna Lahan

2.3 Definisi Tema

Arsitektur Neo Vernakular menggabungkan desain modern dengan konsep tradisional dari daerah tertentu. Dalam penerapannya, bentuk-bentuk modern ditemukan, tetapi tetap menjaga ciri khas daerah setempat. Meskipun material modern seperti kaca dan baja digunakan, arsitektur ini tetap mempertahankan image yang mewakili daerah tersebut. (Sumber: Wiryadhi, 2019) [6].

Vernakular arsitektur dapat diartikan sebagai gaya arsitektur yang merupakan hasil dari kebudayaan lokal dan merupakan warisan dari seni tradisional yang diteruskan dari generasi ke generasi. Arsitektur dan bangunan tradisional sangat erat terkait dengan kehidupan masyarakat dalam budaya tradisional dan memberikan ikatan emosional dengan lingkungan lokal. Kata "tradisional" dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat atau pewaris budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi. [7].

Arsitektur Neo Vernakular adalah sebuah konsep dalam langgam arsitektur *Postmodern* yang terbentuk pada pertengahan tahun 1960-an. Aliran ini muncul dari sekelompok arsitek yang ingin menciptakan konsep baru dan lebih menarik daripada monotonitas arsitektur modern yang dianggap kurang menarik. Ciri-ciri dari arsitektur Neo Vernakular termasuk unsur yang komunikatif secara lokal dan populer, mengingatkan pada kenangan historis, berkonteks urban, mengaplikasikan kembali teknik ornamentasi, bersifat representatif, berbentuk metaforis, dan mencerminkan aspirasi masyarakat. Aliran lain dalam era *Postmodern* termasuk *Historicism*, *Straight Revivalism*, *Neo Vernacular*, *Contextualism*, *Metaphor*, dan *Post-Modern Space*. (Sumber: Jencks, 1977 dalam Wiryadhi, 2019; Sukada, 1988) [8].

- a) Mencakup elemen komunikatif yang memiliki sikap lokal dan populer.
- b) Mengaktifkan kembali sejarah.
- c) Bersifat urban.
- d) Mewakili secara keseluruhan.
- e) Dapat diartikan dengan makna lain.
- f) Dihasilkan dari ikutsertaan masyarakat [8].

2.4 Elaborasi Tema

Hasil penelitian yang diterbitkan oleh (Sonny Susanto, Joko Triyono, dan Yulianto Sumalyo), terdapat analisis terkait dengan tema Arsitektur Neo Vernakular [9]. Dalam penelitian ini, para peneliti menyusun ulang teori-teori yang ada sebelumnya mengenai Arsitektur Neo Vernakular melalui seleksi dan pemilihan yang tepat. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan pandangan Charles Jencks dari buku "Language of Post-Modern Architecture (1990)" sebagai acuan." [10].

2.4.1 *Mean*

Kriteria dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang dikhususkan dalam mempelajari seni pertunjukan yang didukung sarana dan prasarana yang memadai, sementara kriteria dari Arsitektur Neo Vernakular yakni merupakan gaya arsitektur yang berkembang pada masa modern dan masih memiliki nilai-nilai lokal, sehingga terbentuk *tagline Barrier Free Design With Nature* yakni alam dan arsitektur dapat didefinisikan sebagai suatu yang menjadi bagian dari arsitektur dan manusia

2.4.2 *Problem*

Masalah dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah citra SMK yang kebanyakan dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum dan dikhususkan bagi siswa siswi yang melanjutkan kerja, sedangkan masalah dari Arsitektur Neo Vernakular yakni banyak ditemukan bentuk-bentuk yang sangat modern namun dalam penerapannya masih menggunakan konsep lama dari daerah setempat yang dikemas dalam bentuk yang lebih modern, sehingga terbentuk *tagline Barrier Free Design With Nature* yakni seringkali siswa dan siswi saat berada di sekolah dengan keadaan gersang sangat memungkinkan meningkatnya tingkat *stress* ketika berada di sekolah. Banyaknya siswa siswi difabel yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke sekolah normal dikarenakan sekolah yang tidak mempersiapkan fasilitas penunjang bagi penyandang disabilitas.

2.4.3 *Facts*

Fakta dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pada daerah Kabupaten Bandung tepatnya di Cileunyi belum adanya sekolah yang mewadahi kreatifitas masyarakat khususnya Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan fakta dari Arsitektur Neo Vernakular yakni perpaduan antara arsitektur tradisional dan vernakular yang ide desainnya lebih modern, sehingga terbentuk *tagline: Barrier Free Design With Nature* faktanya adalah kunci dari kenyamanan yaitu dimana bangunan, manusia, dan alam bisa saling terhubung dalam ekosistem yang sama.

2.4.4 *Needs*

Kebutuhan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah dapat memfasilitasi pelayanan Pendidikan di Kabupaten Bandung, sedangkan kebutuhan dari Arsitektur Neo Vernakular yakni mempelajari nilai-nilai arsitektur yang berkembang di masyarakat lokal tempat bangunan tersebut di bangun, sehingga terbentuk *tagline: Barrier Free Design With Nature* kebutuhan nya dalam penerapan hal ini di butuhkan penyelarasan antara bangunan, alam, manusia, dan budaya.

2.4.5 *Goals*

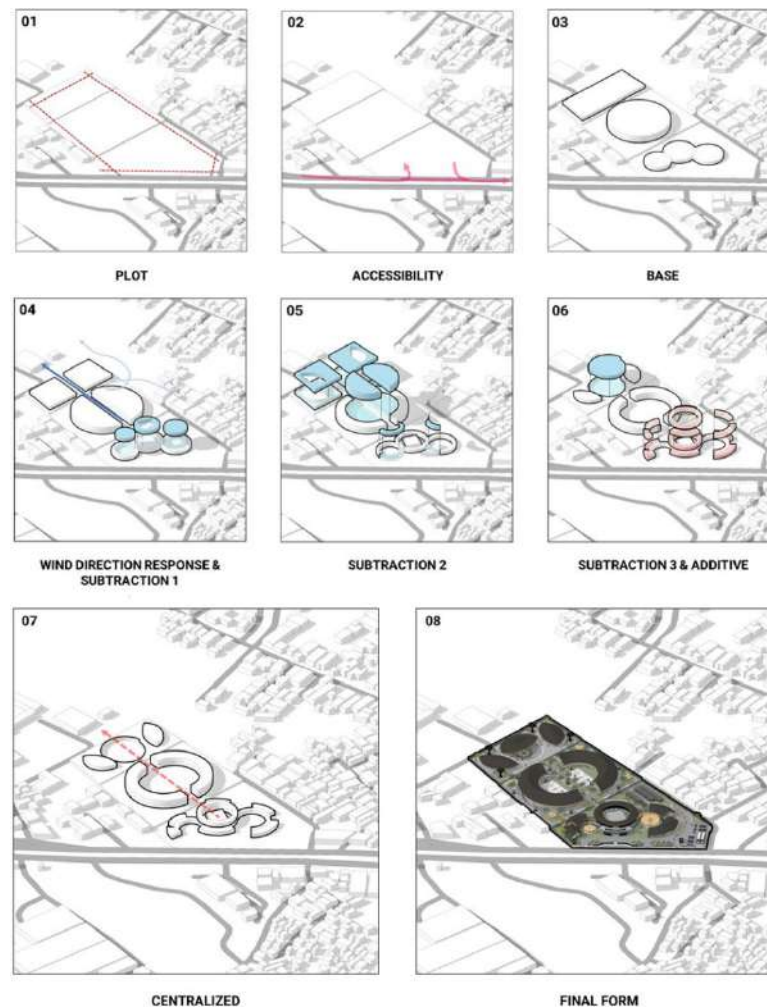
Tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menciptakan SMK yang dapat menarik minat masyarakat khususnya siswa/siswi yang akan melanjutkan kesekolah menengah kejuruan, sedangkan kebutuhan dari Arsitektur Neo Vernakular yakni melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi sesuatu langgam yang modern sebagai kelanjutan dari arsitektur vernakular, sehingga terbentuk *tagline: Barrier Free Design With Nature* yakni meningkatkan interaksi antar pengguna pada area hijau seperti plaza maupun landscape pada bangunan, selain itu dengan fasilitas-fasilitas bagi penyandang disabilitas akan meningkatkan nilai lebih pada sekolah.

3. HASIL RANCANGAN

3.1 Gubahan Massa

tahapan-tahapan pembentukan gubahan massa bangunan pada **Gambar 3.** diawali dengan merencanakan garis GSB sebagai batasan rancangan sesuai dengan regulasi di Kabupaten Bandung (*plot*). Tapak bisa diakses melalui 1 sisi jalan utama yang dapat difungsikan sebagai pintu keluar/masuk tapak (*accessibility*). Bentuk dasar massa didasari oleh bentuk persegi panjang dan lingkaran, bertujuan merespond arah jalan, bentuk site, dan simbolis dari bentuk lingkaran yang dinamis (*base*). massa bangunan di potong pada area tengah site mengikuti arah angin. *Subtraction* pada bangunan zona 1 bertujuan membentuk koridor sirkulasi yang dinamis (*wind direction response and subtraction 1*). Ketiga massa bangunan di *subtract* untuk menciptakan ruang berkumpul dan menciptakan ruang terbuka yang cukup luas (*Subtraction 2*). Penerapan konsep Arsitektur Neo Vernakular pada bangunan dengan bentuk dinamis dan modern, selain itu *additive* pada zona 1 bertujuan untuk memenuhi standar kebutuhan ruang Sekolah Menengah Kejuruan Seni Penampilan (*subtraction 3 and additive*). Ketiga zona saling terhubung pada satu titik tengah bertujuan memudahkan akses sirkulasi (*centralized*). Bentukkan bangunan yang didasari oleh gubahan massa tadi kemudian diperkuat dengan penerapan elemen-elemen Arsitektur Neo Vernakular seperti penerapan sirip dan kisi-kisi kayu pada bagian sisi barat yang bertindak sebagai sun shading, penggunaan material lokal dan penggunaan warna-warna natural pada fasad (*final form*). Dari gubahan massa tadi kemudian diletakkan zoning dari fungsi-fungsi ruang yang terdapat pada Sekolah Menengah Kejuruan Seni Penampilan.

Berikut adalah gambar gubahan massa bangunan dan zoning Massa Terurai:

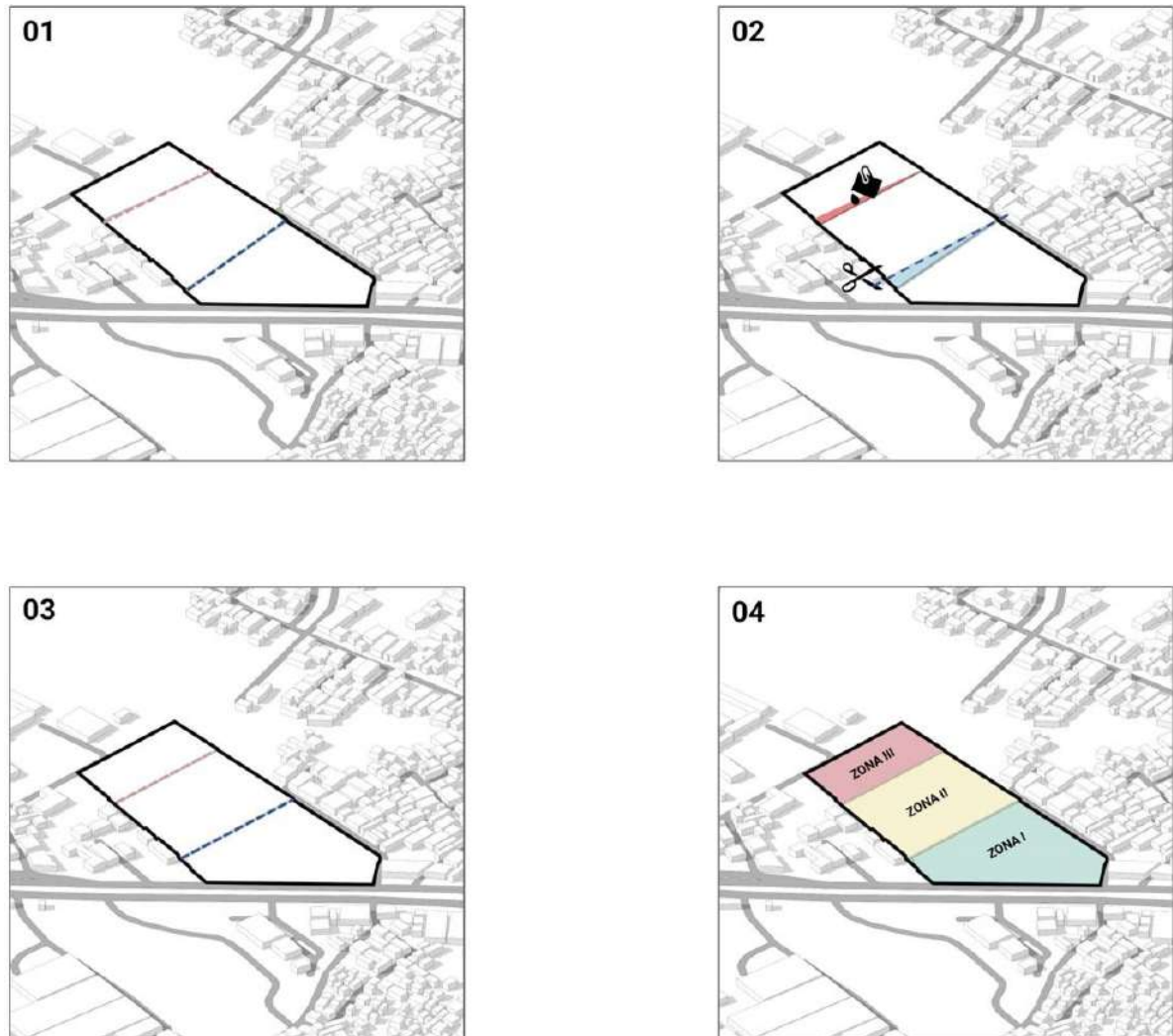


Gambar 3. Gubahan Massa dan zoning Massa Terurai

3.2 Zoning Dalam Tapak

Berdasarkan *grading plan* dalam *zoning* tapak, terdapat kontur existing pada site (01). Dilakukan *cut* and *fill* pada 2 garis awal kontur dengan acuan garis belakang site agar kontur sejajar dengan garis belakang site (02). Hasil dari *cut* and *fill* pada area kontur site menjadikan garis kontur sejajar bertujuan agar memudahkan membagi menjadi 3 zona pada area site (03). Site terbagi menjadi 3 zona, zona I yakni zona publik dan kantor, zona II yakni zona belajar, dan zona III yakni zona pertunjukan (04). Zonasi dalam tapak dapat di lihat pada **Gambar 4**.

Berikut adalah gambar *grading plan* pada site:



Gambar 4. Grading Plan

-  : Zona I, area publik dan kantor
-  : Zona II, area belajar
-  : Zona III, area pertunjukan

Berdasarkan penerapan *grading plan* lalu tercipta pembagian zona pada bangunan maka penempatan massa dan arah orientasi bangunan ditempatkan mengikuti proporsi site dan pada bagian zona I orientasi massa merespon arah jalan utama. Pada zona I yakni area publik dan kantor terdapat entrance bangunan, ruang guru, ruang wakasek, ruang kepek, ruang tata usaha, ruang yayasan, ruang unit

kesehatan sekolah, ruang bimbingan dan konseling, ruang koperasi, ruang perpustakaan, masjid, dan kantin sekolah. Pada zona II yakni area belajar terdapat ruang kelas belajar umum, ruang osis, ruang ekstrakurikuler, ruang praktik studio musik, tari, teater, dan karawitan. Pada zona III yakni area pertunjukan terdapat bangunan auditorium, amphitheater *outdoor*, dan gedung serbaguna. Penempatan zonasi bangunan dan arah orientasi dapat di lihat pada **Gambar 5**.

Berikut gambar tatanan massa bangunan dilihat dari blok plan:



LEGEND :

- | | | | | |
|-----------------|--------------------------|--------------------|-------------------|-------------------|
| 1. Lay bay | 6. Side entrance | 11. Gazebo & kolam | 16. Kantin | 21. Tugu sekolah |
| 2. Pos satpam | 7. Parkir mobil | 12. R. guru | 17. Landscape | 22. Tiang bendera |
| 3. Parkir bus | 8. Loading dock | 13. Masjid | 18. Kelas barat | 23. Auditorium |
| 4. Parkir motor | 9. R.kepek & wakasek | 14. Gazebo | 19. Kelas selatan | 24. Amphiteater |
| 5. Entrance | 10. R.BP, UKS, & yayasan | 15. Koprasi | 20. lapang | 25. GSG |

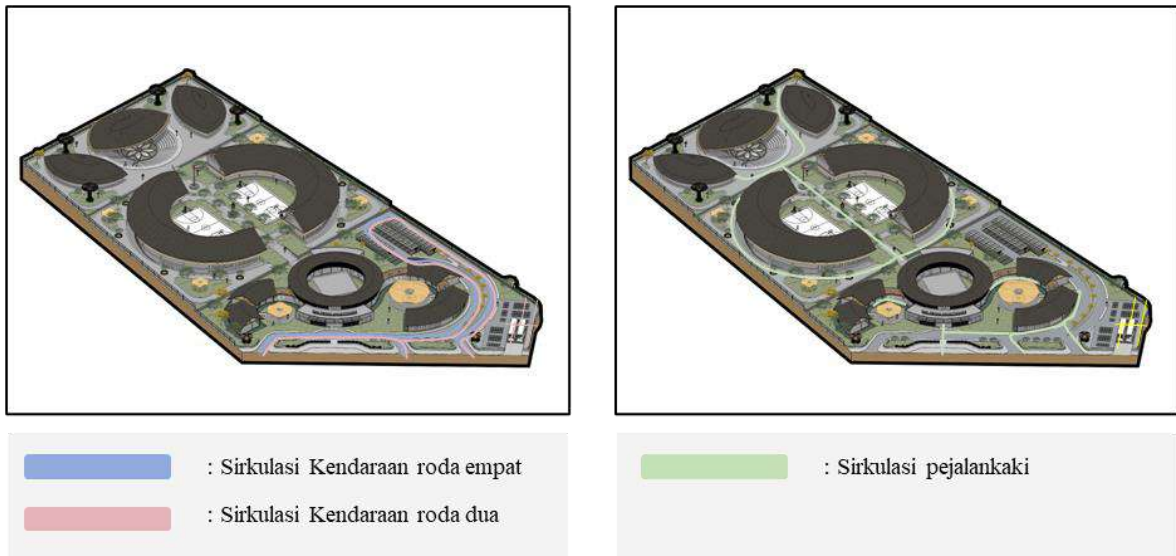
Gambar 5. Blok Plan

3.3 Pola Sirkulasi Dalam Tapak

Pola sirkulasi pada tapak merespons hasil dari gubahan massa dan zoning pada gambar sebelumnya, kemudian ditetapkan jalur sirkulasi kendaraan maupun manusia di dalam tapak yang menghubungkan antar massa bangunan. Pada sirkulasi jalan utama site terdapat satu titik jalan masuk kendaraan dan dua titik jalan keluar site, selain itu disediakan *lay bay* untuk *drop off* kendaraan umum pada area depan entrance utama bangunan, sirkulasi kendaraan pada area site hanya ada pada zona I saja sehingga tersedia nya lahan parkir mobil, bus dan motor pada zona I yang cukup untuk memenuhi kebutuhan parkir sekolah. Sirkulasi pejalan kaki pada site sudah tersedia trotoar sepanjang jalan utama lalu akses masuk pejalan kaki sudah tersedia langsung pada area *lay bay* yang berhadapan dengan entrance utama bangunan, selain itu sirkulasi untuk menghubungkan ketiga zona pada area site

terhubung dalam satu titik tengah agar memudahkan jalur sirkulasi antar bangunan selain itu memudahkan bagi penyandang distabilitas. Arah sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki depan dilihat pada **Gambar 6**.

Berikut gambar arah sirkulasi kendaraan dan pejalankaki dalam tapak:

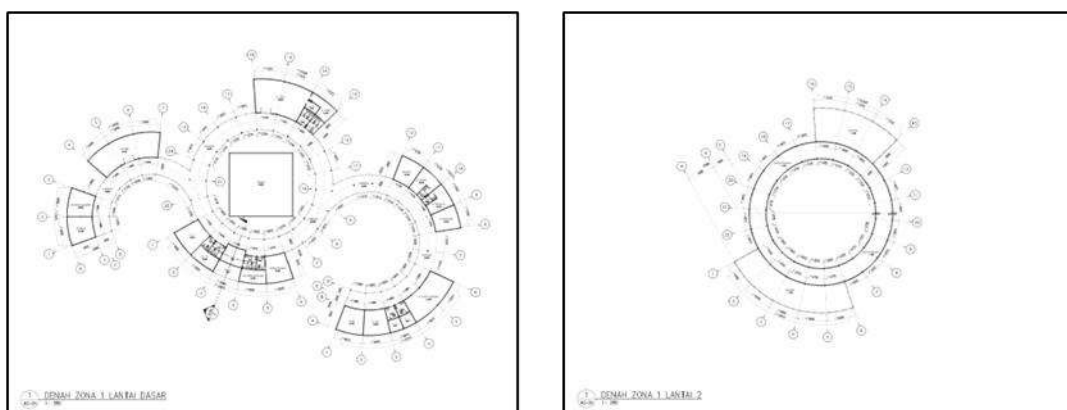


Gambar 6. Sirkulasi Kendaraan dan Pejalan kaki

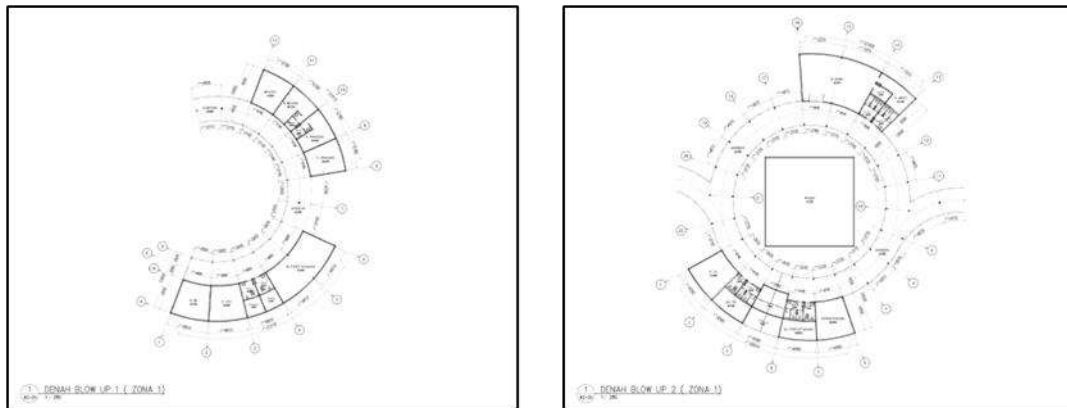
3.4 Zonasi Dalam Bangunan

Dari hasil gubahan massa dan zoning pada area site tercipta bangunan yang didominasi oleh bentuk bangunan dengan sudut lengkung sehingga tercipta bentuk bangunan yang dinamis dengan tujuan agar para siswa siswi SMK Seni Pertunjukan Swara Maharddhika bisa nyaman yang mendukung kreativitas dengan bangunan yang dinamis. Berdasarkan konsep dan gubahan massa tercipta bangunan multi massa yakni terdiri dari 7 massa bangunan diantaranya pada zona I terdapat 2 massa bangunan yaitu bangunan kantor area publik, dan bangunan masjid. Pada zona II terdapat 2 massa bangunan yakni bangunan kelas barat dan kelas timur. Pada zona III terdapat 3 massa bangunan yaitu bangunan auditorium, *amphitheater outdoor* dan gedung serbaguna. Zonasi dalam bangunan dapat dilihat pada **Gambar 7** sampai dengan **Gambar 13**.

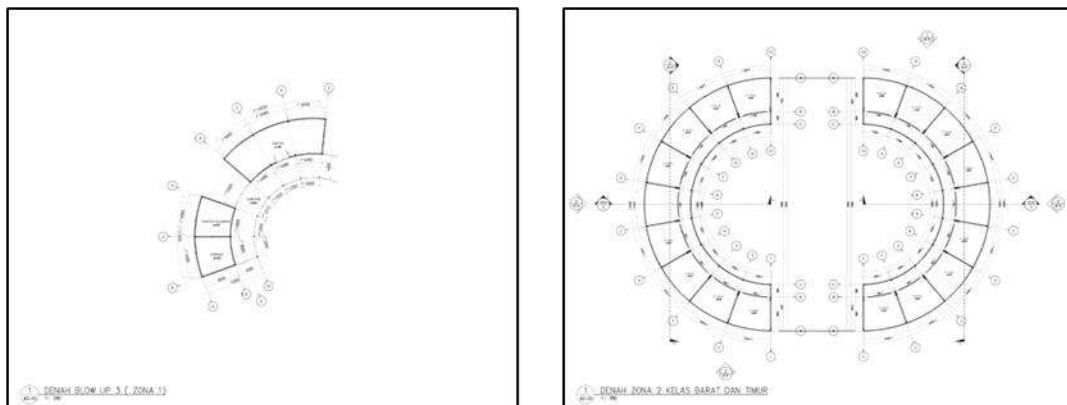
Berikut gambar zonasi dalam bangunan berbentuk denah:



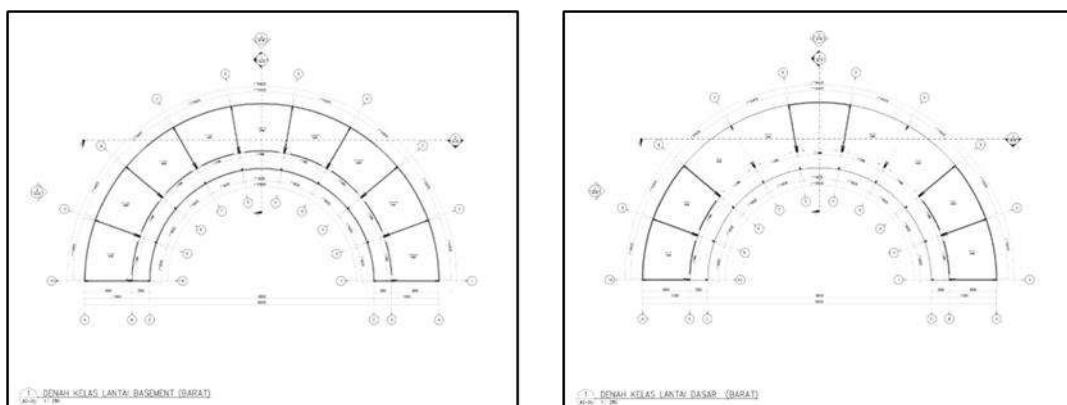
Gambar 7. Denah Zona I Lantai Dasar dan Lantai 1



Gambar 8. Denah Blow Up 1 (Zona I) dan Denah Blow Up 2 (Zona I)



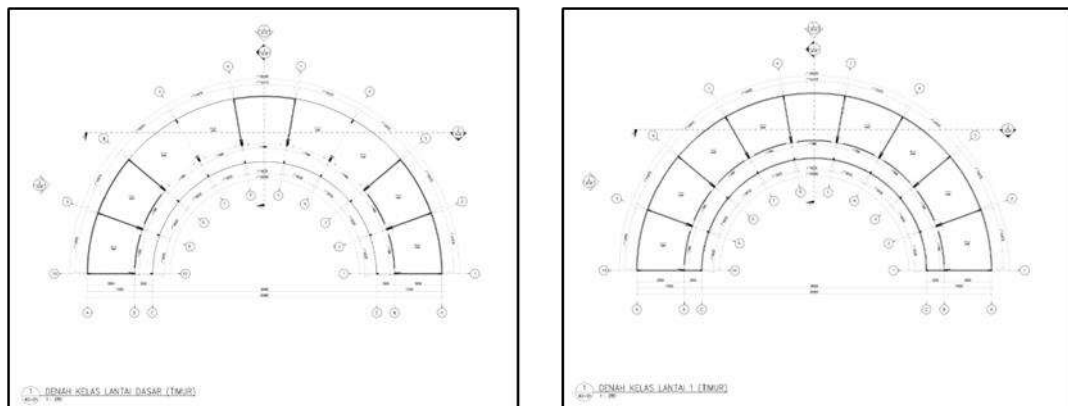
Gambar 9. Denah Blow Up 3 (Zona I) dan Denah Zona II Kelas Barat dan Timur



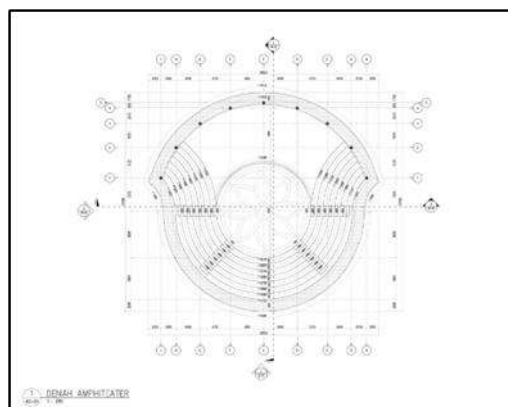
Gambar 10. Denah Kelas Lantai Dasar (Barat) dan Lantai Basement (Barat)



Gambar 11. Denah Kelas Lantai 2 (Barat) dan Kelas Lantai Basement (Timur)



Gambar 12. Denah Kelas Lantai Dasar (Timur) dan Kelas Lantai 1 (Timur)



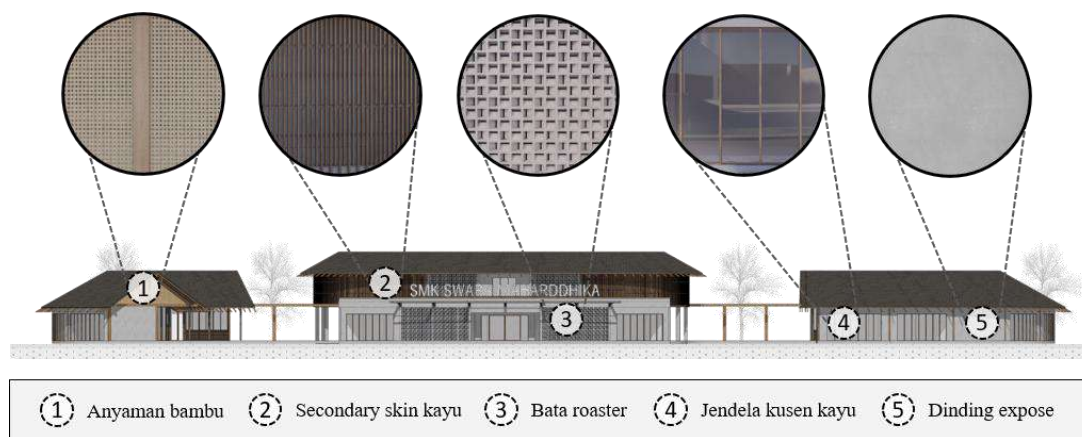
Gambar 13. Denah Amphitheatre

Sirkulasi dalam bangunan (zona I) terbagi oleh beberapa ruangan yang tetap terhubung oleh koridor yang sama selain itu memudahkan akses untuk distabilitas. Ruang-ruang dengan fungsi kantor lebih terorganisir satu sama lain, masjid di letakkan pada area tengah bangunan (zona I) agar mudah di akses dari berbagai arah. Yang menjadi center pada area site yakni bangunan (zona II), selain itu tiap bangunan tidak terpapar matahari langsung dikarenakan terdapat atap yang cukup lebar.

3.5 Fasad Bangunan

Material lokal dominan digunakan pada fasad bangunan karena arsitektur neo-vernakular memiliki ciri khas yang menggabungkan bentuk bangunan yang modern dengan konsep lama dari daerah setempat yang dikemas dalam bentuk yang lebih modern.

Berikut **Gambar 14.** yakni tampak bangunan dan detail material fasad bangunan:



Gambar 14. Tampak depan bangunan (Zona I) dan Material Fasad

3.6 Detail Fasad

Bangunan yang berada di zona I memiliki secondary skin kayu di fasadnya yang bertujuan untuk mencegah masuknya sinar matahari langsung ke dalam bangunan. Selain itu, penggunaan kayu pada fasad area entrance utama membuat tampilan bangunan terlihat lebih alami dan menjaga kesan lokal dari bangunan tersebut.

Berikut **Gambar 15.** detail fasad pada bangunan (zona I):

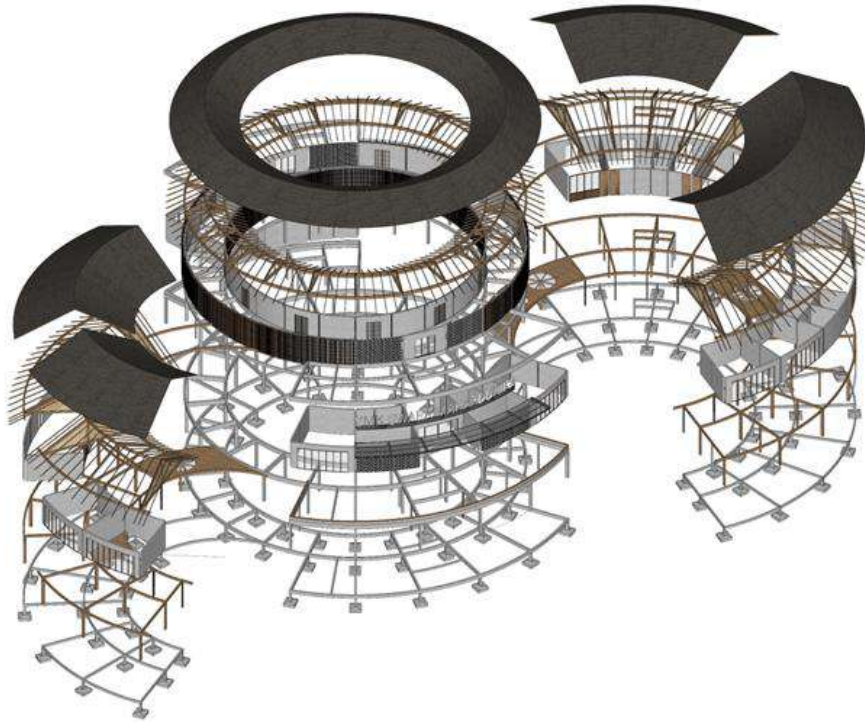


Gambar 15. Potongan Detail Fasad

3.7 Detail Struktur Bangunan

Struktur bangunan menggunakan struktur beton dan kayu, struktur utama yakni menggunakan pondasi telapak. Berdasarkan pada prinsip arsitektur neo vernakular yakni bangunan menggunakan material lokal maka struktur dinding pada bangunan menggunakan material bata merah, selain itu pada atap bangunan (zona I) menggunakan struktur atap kayu dengan bentangan 6 meter. Detail struktur dapat di lihat pada **Gambar 16**.

Berikut gambar isometri struktur terurai pada bangunan (zona I):



Gambar 16. Isometri Struktur Bangunan (Zona I)

3.8 Interior Bangunan

Interior bangunan tetap menggunakan dinding semen expose, pintu kayu dan jendela kayu agar tetap terlihat di dalam bangunan terasa hangat dan alami, dapat dilihat pada **Gambar 17**.

Berikut gambar interior bangunan kelas:



Gambar 17. Perspektif Interior Kelas

3.9 Eksterior Bangunan

Bentuk eksterior bangunan sangat dinamis mengacu kepada konsep arsitektur neo vernakular yakni bangunan terlihat lebih modern tetapi tetap menggunakan material atau unsur-unsur lokal setempat. Bangunan multi masa dengan 7 bentuk bangunan yang berbeda tetapi terlihat kedinamisan dan tetap menyatu karena ketujuh bangunan menggunakan material dan penggunaan warna yang sama, dapat dilihat pada **Gambar 18**. Sampai dengan **Gambar20**.

Berikut gambar eksterior bangunan:



Gambar 18. Perspektif Eksterior Pintu Masuk dan Keluar Bangunan



Gambar 19. Perspektif Eksterior Area (Zona II) dan Bangunan (Zona I)



Gambar 20. Perspektif Eksterior Dari Amphitheatre Outdoor

4. SIMPULAN

Penerapan konsep *Neo Vernacular Architecture: Barrier Free Design* yang menggabungkan desain modern dengan konsep tradisional dari daerah Jawa Barat, sehingga bangunan tetap menyatu dengan budaya setempat. Penerapan *Barrier Free Design* bertujuan agar lingkungan sekolah dapat digunakan oleh semua orang tanpa terkecuali, termasuk oleh penyandang disabilitas. Dengan dibangunnya Sekolah Menengah Kejuruan Seni Penampilan Swara Maharddhika di Kabupaten Bandung, diharapkan dapat mendukung perkembangan generasi muda dalam melanjutkan pendidikan khususnya di bidang seni penampilan dan menjadi ikon bangunan sekolah di Kabupaten Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Wibowo, "Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri," *J. Pendidik. Teknol. Dan Kejuru.*, vol. 23, no. 1, p. 45, May 2016, doi: 10.21831/jptk.v23i1.9354.
- [2] P. KOMINFO, "Indonesia Miliki Kekayaan dan Keanekaragaman Budaya," *Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI*. http://index.php/content/detail/1342/Indonesia+Miliki+Kekayaan+dan+Keanekaragaman+Budaya/0/berita_satker (accessed Sep. 28, 2022).
- [3] "Barrier-free design - Building Social Ecology," Sep. 12, 2022. <https://www.buildingsocialecology.org/patterns/barrier-free-design/> (accessed Jan. 29, 2023).
- [4] syncore, "Status BLUD untuk Pengembangan SMK," *BLUD.co.id*, Oct. 29, 2020. <https://blud.co.id/wp/status-blud-untuk-pengembangan-smk/> (accessed Oct. 11, 2022).
- [5] I. M. Baru, "Daftar Nama dan Alamat Sekolah di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat." http://infomileniumbaru.blogspot.com/2016/10/daftar-nama-dan-alamat-sekolah-di_36.html (accessed Nov. 27, 2022).
- [6] Unknown, "Arsitektur Neo-Vernakular: Arsitektur Neo-Vernakular," *Arsitektur Neo-Vernakular*, Apr. 15, 2014. <https://arsitektur-neo-vernakular-fazil.blogspot.com/2014/04/arsitektur-neo-vernakular.html> (accessed Jan. 18, 2022).
- [7] "Arsitektur Vernakular: Pengertian, Ciri-Ciri, Unsur, dan Contohnya." <https://www.gramedia.com/best-seller/arsitektur-vernakular/> (accessed Jan. 29, 2023).
- [8] "ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR," *ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR ~ Ahlul Z. Architect*, Aug. 11, 2012. <http://ahluldesigners.blogspot.com/2012/08/arsitektur-neo-vernakular-a.html> (accessed Sep. 11, 2022).
- [9] "ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR." <http://archidkot.blogspot.com/2018/11/arsitekturneo-vernakular-merupakan.html> (accessed Dec. 23, 2022).
- [10] C. Jencks, *The Language of Post-modern Architecture*. Academy Editions, 1984.